

**TATA KELOLA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS
MASYARAKAT DI DESA HENDROSARI KECAMATAN MENGANTI
KABUPATEN GRESIK**

Faricha Nur Imama

Program Studi Administrasi Publik,
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
farichanurimama@gmail.com;

M. Kendry Widiyanto

Program Studi Administrasi Publik,
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
kenronggo@untag-sby.ac.id;

Dida Rahmadanik

Program Studi Administrasi Publik,
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
didarahma@untag-sby.ac.id;

ABSTRAK

Tata kelola merupakan proses dari struktur jejaring multi organisasi lintas sektoral (*government, private sector, civil society*) dalam membentuk sebuah pencapaian dan konsensus yang sama melalui interaksi formal dan informal untuk pengembangan atau mengatasi suatu masalah yang bersifat saling menguntungkan dalam mencapai tujuan bersama. Desa Wisata Lontar Sewu tersebut dikelola oleh BUMDes Desa Hendrosari yang berdiri pada tahun 2017 dengan memulai melakukan pengelola Edu Wisata Lontar Sewu di tahun 2019 dengan melakukan kerja sama antar masyarakat setempat untuk bisa mempertahankan dan mengembangkan keberadaan wisata tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tata kelola dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik ini sudah dilakukan dengan baik. Namun, masih ada kendala pada dialog tatap muka dan juga komitmen terhadap proses dalam tata kelola di desa wisata “Edu Wisata Lontar Sewu”.

Kata kunci: *Tata kelola, Desa Wisata, Masyarakat*

ABSTRACT

Governance is the process of a cross-sectoral multi-organizational network structure (*government, private sector, civil society*) in forming a common achievement and consensus through formal and informal interactions for development or overcoming a problem that is mutually beneficial in achieving common goals. The Lontar Sewu Tourism Village is managed by BUMDes

Hendrosari Village which was established in 2017 by starting to manage Lontar Sewu Edu Tourism in 2019 by cooperating between local communities to be able to maintain and develop the existence of the tour. This research uses a qualitative research approach. The results of this study show that governance in the development of community-based tourism villages in Hendrosari Village, Menganti District, Gresik Regency has been carried out well. However, there are still obstacles in face-to-face dialog and also commitment to the process of governance in the tourist village “Edu Wisata Lontar Sewu”.

Keywords: *Governance, Tourism Village, Community*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata juga merupakan salah satu industri strategis dalam hal meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat (kominfojatim, 2024). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan (UU Kepariwisataan) menjadi landasan hukum atas kebebasan melakukan perjalanan dan memanfaatkan waktu luang dalam wujud berwisata yang merupakan bagian dari hak asasi manusia. Beberapa tahun ini, Pemerintah Indonesia baik Kementerian Desa, Transmigrasi dan Pengembangan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) maupun Kementerian Pariwisata sedang mengembangkan pariwisata. Dengan memanfaatkan potensi desa yang bisa disebut dengan “Desa Wisata”, sebagai bentuk pengenalan pariwisata terhadap wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Desa wisata merupakan pariwisata yang mencakup semua potensi dari pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur unik yang bisa menarik minat wisatawan (Joshi,2012).

Salah satu desa wisata di Kabupaten Gresik yaitu di Kecamatan Menganti. Terletak di Desa Hendrosari dengan memiliki potensi lokal tersendiri dimana dengan adanya pohon siwalan yang jarang di temui di desa-desa lainnya. Di Desa Hendrosari ini pohon siwalan dapat bertumbuh subur diarea persawahan maupun halaman rumah masyarakat, sehingga tumbuhan siwalan ini menjadi produk unggul Desa Hendrosari yang dapat menghasilkan buah siwalan, legen dan tuak. Desa Hendrosari yang terkenal dengan panas ini berada jauh dari pusat kota, sehingga jauh dari keramaian yang biasanya terjadi. Desa ini dikenal dengan masyarakat sebagai desa yang memabukkan, kerana desa ini menjadi salah satu produsen minuman yang bisa disebut tuak dan didapatkan dari fermentasi air buah siwalan(JPNN.com, 2022).

Desa Wisata Lontar Sewu tersebut dikelola oleh BUMDes Desa Hendrosari yang berdiri pada tahun 2017 dengan memulai melakukan pengelola Edu Wisata Lontar Sewu di tahun 2019 dengan melakukan kerja sama antar masyarakat setempat untuk bisa mempertahankan dan mengembangkan keberadaan wisata tersebut. Sehingga setelah adanya wisata ini terdapat 119 petani siwalan mendapatkan keuntungan sekitar 2-3 kali lipat dibandingkan penghasilan sebelumnya dan terdapat 103 UMKM yang dapat memperoleh keuntungan dengan penjualan di area wisata Lontar Sewu tersebut (jadesta. kemenparekraf). Tidak hanya masyarakat saja yang mendapatkan keuntungan, wisata tersebut juga mampu memberi sumbangsih ke PADes pada tahun 2018 hingga tahun 2021 yang

setiap tahunnya bisa menjadi lebih baik lagi. Jumlah PADes tahun 2018 hingga 2021 dapat dilihat pada tabel 1.5 berikut ini:

Tabel 1. 1 Pendapatan Asli Daerah Dasa Hendrosari Tahun 2018 - 2021

Tahun	Pendapatan Asli Desa Hendrosari
2018	Rp 100.547.00
2019	Rp 110.520.00
2020	Rp. 160.520.00
2021	Rp. 951.715.00

Sumber: Jurnal Intelektual Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi Vol.9 No.1 (2023)

Namun seiring dengan berjalannya waktu, proses pengelolaan desa wisata ini masih diketahui sebuah permasalahan yang ditemukan tidak sesuai dengan harapan. Dimana masyarakat kurang terlalu sadar dalam pengelolaan desa wisata tersebut yang dapat dilihat dengan tidak adanya masyarakat lokal yang dapat menjadi pemandu wisata, dengan mengembangkan komunikasi dan keterampilan berbagai bahasa. Hal tersebut dapat membantu para wisatawan baik dari wisatawan domestic maupun wisatawan mancanegara untuk lebih mudah dalam mendapatkan informasi lebih mengenai desa wisata di Desa Hendrosari. Dari permasalahan tersebut, Sehingga dibutuhkan pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat dengan meningkatnya perekonomian masyarakat dari hasil pengelolaan desa wisata tersebut mampu menjadikan masyarakat yang mandiri. Pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Hendrosari ini, tidak akan berhasil tanpa adanya perhatian dari pihak yang membantu dalam mencapai tujuan yang telah di rencanakan. Dan dengan adanya Desa Wisata di Hendrosari ini diharapkan dapat membantu pemerintahan dan masyarakat dalam hal menjadikan masyarakat yang mandiri.

B. TINJUAN PUSTAKA

Definisi Tata Kelola

Perkembangan tata kelola pemerintahan, *collaborative governance* (tata kelola pemerintahan kolaboratif) menjadi trend dan fenomena baru yang menarik diteliti dan dikaji. Ansell dan Gash (2007: 543) menjelaskan bahwa *collaborative governance* merupakan strategi baru yang membuat berbagai pemangku kebijakan berkumpul pada suatu forum untuk membuat kesepakatan bersama dalam tata kelola pemerintahan. Selanjutnya Ansell dan Gash menjelaskan bahwa dalam *collaborative governance* melibatkan aktor non pemerintah dalam proses pembentukan kebijakan bersama secara formal dan berorientasi pada konsensus dengan tujuan untuk membentuk atau menjalankan kebijakan publik, mengelola program atau aset publik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *collaborative governance* merupakan proses dari struktur jejaring multi organisasi lintas sektoral (*government, private sector, civil society*) dalam membentuk sebuah pencapaian dan konsensus yang sama melalui interaksi formal dan informal untuk pengembangan atau mengatasi suatu masalah yang bersifat saling menguntungkan dalam mencapai tujuan bersama.

Model Proses Tata Kelola

Menurut Ansell & Gash (2007) proses tata kelola tergantung pada membangun siklus komunikasi, kepercayaan, komitmen, dan pemahaman yang baik. Sehingga, Dalam proses *collaborative* Menurut Ansell & Gash (2007) terbagi menjadi lima indikator, antara lain:

1. Dialog tatap muka (*Face to face dialogue*);
2. Membangun kepercayaan (*Trust building*);
3. Komitmen Terhadap Proses (*Comitment to process*);
4. Sikap Saling Memahami (*Share understanding*);
5. Pencapaian Hasil (*Intermediate outcome*).

Desa Wisata

Desa wisata adalah bentuk industri pariwisata yang berupa kegiatan perjalanan wisata identik meliputi sejumlah kegiatan yang bersifat mendorong wisatawan sebagai konsumen agar menggunakan produk dari desa wisata tersebut atau melakukan perjalanan wisata ke desa wisata. Unsur produk pariwisata terdiri dari angkutan wisata, atraksi wisata, dan akomodasi pariwisata. Menurut Priasukmana Mulyadin (2001), desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial, budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Pengembangan dan tahap Desa Wisata Berbasis Masyarakat

Pengembangan desa wisata diharapkan dapat member:

1. Manfaat ekonomi, seperti pendapatan dan lapangan kerja,
2. Manfaat sosial seperti peningkatan keterampilan masyarakat,
3. Manfaat lingkungan seperti peningkatan infrastruktur, dan manfaat lainnya bagi masyarakat.

Menurut Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif atau Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (2021), terdapat 4 tahapan dalam pengembangan desa wisata, antara lain:

1. **Tahap rintisan**, pada tahap ini desa memiliki potensi yang besar namun belum ada kunjungan wisatawan. Selain itu, sarana dan prasarananya masih sangat terbatas serta tingkat kesadaran masyarakat belum tumbuh. Desa wisata ini perlu “dikembangkan” dari awal.
2. **Tahap berkembang**, pada tahap ini potensi desa mulai dilirik oleh wisatawan dan destinasi bisa dikembangkan lebih jauh. Beberapa desa wisata di Indonesia biasanya sudah dikunjungi wisatawan tetapi belum dikelola dengan baik karena belum ada kesadaran kelompok.
3. **Tahap maju**, ada tahap ini masyarakatnya sudah mulai sadar wisata, dana desa dipakai untuk mengembangkan potensi pariwisata, memiliki kelompok pengelola, dan wilayahnya sudah dikunjungi banyak wisatawan.
4. **Tahap mandiri**, pada tahap ini desa wisata memiliki inovasi pariwisata dari masyarakat, destinasi wisata diakui dunia, sarana dan prasarana memiliki standar, serta pengelolaannya bersifat kolaboratif pentahelix (kolaborasi antara pihak pemerintah, pelaku bisnis pariwisata, komunitas, akademisi, dan media).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Yang dilakukan di Desa Wisata “Edu Wisata Lontar Sewu” Di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Dalam penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana Tata Kelola dalam pengembangan Desa Wisata yang dilakukan masyarakat dalam mengembangkan objek wisata berbasis masyarakat yang ada di Desa Hendrosari Kecamatan Gresik dengan model proses tata kelola (*Collaborative Governance*) oleh Anshell dan Gash (2007). Pada penelitian sumber datanya didapatkan dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan, teknik analisis data dilakukan dalam pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

D. PEMBAHASAN

Dialog tatap muka (*Face to face dialogue*).

Menurut (Ansell & Gash, 2007) Proses tata kelola yang baik mengharuskan para pihak-pihak terkait yang memiliki pemangku kepentingan dapat memiliki pemahaman yang sama tentang bagaimana mencapai tujuan dari proses tersebut. Hal tersebut membuat *Stackholder* yang terlibat dalam proses tersebut sepakat mengenai apa yang dapat mereka capai bersama.

Berdasarkan hasil penelitian, proses dialog tatap muka pada tata kelola di Desa Wisata “Edu Wisata Lontar Sewu” tidak dapat dilakukan oleh pihak Pemerintah Desa Hendrosari dengan Masyarakat Hendrosari yang berjalan sesuai dengan perannya saja, melainkan juga membutuhkan peran dari pihak *Stackholder* lainnya secara langsung dan tidak melalui media sosial. Sehingga dialog tatap muka antara para *Stackholder* pada proses tata kelola ini sudah dilakukan namun belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan beberapa diantara para *Stackholder* masih belum memberikan pengetahuan secara langsung, seperti sosialisasi terhadap masyarakat akan pentingnya komunikasi dan pengetahuan yang bisa menjadikan peluang dalam meningkatkan sumber ekonomi kehidupan yang didapatkan dari adanya desa wisata ini dengan cara menyewakan jasa sebagai *tour leader*.

Membangun kepercayaan (*Trust building*).

Membangun kepercayaan (*Trust building*) Membangun kepercayaan merupakan tahap yang berbeda dari dialog dan negosiasi mengenai hal yang substansial. Dalam hal *collaborative* tidak hanya bergelut pada dialog tatap muka tetapi juga membangun kepercayaan antar aktor. Membangun kepercayaan merupakan bentuk dari proses saling memahami antar pihak yang memiliki kepentingan agar terbentuk komitmen untuk menjalankan kolaborasi (Ansell & Gash, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa dalam membangun kepercayaan pada tata kelola Edu Wisata Lontar Sewu ini dapat dilihat pada *Stackholder* yang sudah transparansi dalam menyampaikan sebuah informasi baik dari segi pendapatan maupun pengeluaran pada saat pengembangan tata kelola berlangsung. Dari hal tersebut, sehingga dapat mudah terciptakan program-program baru pada pengembangan tata kelola setiap tahunnya yang mampu

terrealisasikan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi. Dari hal tersebut membuat para *Stackholder* dapat menimbulkan kepercayaan satu sama lain dikarenakan sudah adanya bukti realisasi yang mampu memberikan keuntungan antar para *Stackholder*.

Komitmen Terhadap Proses (*Comitment to process*).

Menurut, (Ansell & Gash, 2007). Sebuah tata kelola yang baik, melibatkan para *Stackholder* yang merupakan faktor penting dalam memfasilitasi proses tata kelola. Apabila komitmen pemangku kepentingan lemah baik di tingkat atas maupun bawah, hal ini dapat dilihat sebagai masalah khusus yang dapat menghambat implementasi bentuk komitmen.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa, dalam tata kelola Desa Wisata “Edu Wisata Lontar Sewu” ini sudah dilakukan oleh pihak Pemerintah dan Masyarakat maupun Swasta dalam mewujudkan tata kelola yang baik dalam pengembangan desa wisata ini. Namun masih terdapat kendala pada Masyarakat yang tidak begitu percaya akan adanya desa wisata ini yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bidang ekonomi. Hal tersebut menjadi hambatan pada tata kelola desa wisata yang dihadapi oleh Pemerintah Desa Hendrosari. Sehingga pada tahap komitmen terhadap proses dalam tata kelola desa wisata ini sudah berjalan dengan baik. Namun, Ada kendala terdapat di SDMnya yang dimana dari 2000 masyarakat Desa Hendrosari hanya 50 masyarakat saja yang ikut berpartisipasi terhadap tata kelola desa wisata ini secara langsung. Hal tersebut dikarenakan masyarakat belum begitu percaya akan adanya keuntungan dalam desa wisata ini dan sebagian masyarakat merasa diberatkan pada saat proses pengembangan desa wisata ini ketika belum terrealisasikan secara langsung kepada masyarakat.

Sikap Saling Memahami (*Share understanding*).

Menurut, (Ansell and Gash, 2007) mengungkapkan bahwa, Pemahaman bersama mengacu pada berbagai hal yang harus dipahami oleh setiap orang yang terlibat dalam proses kolaboratif dalam konteks program maupun tujuan. Pemahaman bersama ini dapat berarti kesepakatan dalam mendefinisikan sebuah masalah agar dapat diatasi. Dalam kata lain pemahaman bersama ini sebagai misi bersama, kesamaan niat, tujuan yang sama, visi bersama, ideologi bersama, tujuan yang jelas atau keselarasan inti.

Berdasarkan hasil penelitian, sikap saling memahami dalam tata kelola yang baik dari teori dari Ashell and wash (2007) pada Desa Wisata “Edu Wisata Lontar Sewu” sudah dilakukan secara efektif. Pemerintah Desa Hendrosari dan pihak pengelola desa wisata ini memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam mendapatkan informasi dan data pada tata kelola desa wisata tersebut melalui lembar pertanggung jawaban yang dibuat oleh pemerintah desa dan pihak pengelola desa wisata. Tidak hanya itu masyarakat juga diberikan kemudahan dalam mendapatkan informasi dan data melalui media sosial atau benner. Dari hal tersebut maka Pemerintah Desa Hendrosari secara langsung memberikan pemahaman akan desa wisata ini kepada masyarakat. Sehingga hal tersebut mampu membuat masyarakat bisa lebih paham akan tujuan bersama dalam tata kelola Desa Wisata “Edu Wisata Lontar Sewu”.

Pencapaian Hasil (*Intermediate outcome*).

Menurut (Ansell & Gash 2007) bahwa Pencapaian hasil merupakan Proses tata kelola yang menjadikan aktivitas pada fase awal yang harus mempunyai hasil atau outcome yang dapat dikembalikan atau dijadikan modal dalam aktivitas kolaborasi pada fase berikutnya. Dari hal tersebut sehingga bisa terus dalam tahap awal hingga tahap akhir.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa, tata kelola di Desa Wisata “Edu Wisata Lontar Sewu” sudah sesuai yang direncanakan. Pencapaian hasil pada pencapaian dapat dilihat dengan pada kenaikan jumlah pengunjung maupun jumlah penghasilannya setiap tahunnya. Dari hal tersebut membuat masyarakat bisa memanfaatkan potensi yang ada disekitarnya hingga bisa meningkatkan nilai perekonomian masyarakat dan mengurangi angka pengangguran. Tidak hanya itu pencapaian hasil pada tata kelola ini juga bisa rasakan secara langsung oleh pengunjung dengan fasilitas dan sarana prasarananya maupun pemandangan alam pohon lontar yang disuguhkan kepada para pengunjung. Sehingga membuat pengunjung merasa puas ketika mendatanginya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dituliskan pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa tata kelola dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik ini sudah dilakukan dengan cukup efektif baik. Hal tersebut dibuktikan dengan tahap proses tata kelola yang sudah dilakukan pada Desa Wisata “Edu Wisata Lontar Sewu” Para *Stackholder* bisa saling mempercayai satu sama lain mengenai tujuan pengembangan desa wisata “Edu Wisata Lontar Sewu” ini. Sehingga dari hal tersebut maka terdapat pencapaian hasil pada saat tata kelola dengan naiknya jumlah pengunjung maupun jumlah penghasilannya ekonomi setiap tahunnya. Dari hal tersebut membuat masyarakat bisa memanfaatkan potensi yang ada disekitarnya hingga bisa meningkatkan nilai perekonomian masyarakat dan mengurangi angka pengangguran.

Namun masih terdapat beberapa hambatan pada proses tata kelola dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Masyarakat Hendrosari juga membutuhkan peran dari pihak *Stachokder* lainnya secara langsung dan tidak melalui media sosial. Sehingga dialog tatap muka antara para *Stackholder* pada proses tata kelola ini sudah dilakukan namun belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan beberapa diantara para *Stackholder* masih belum memberikan pengetahuan secara langsung, seperti sosialisasi terhadap masyarakat akan pentingnya komunikasi dan pengetahuan yang bisa menjadikan peluang dalam meningkatkan sumber ekonomi kehidupan yang didapatkan dari adanya desa wisata ini dengan cara menyewakan jasa sabagai *tour leade*.

Kedua, dalam tahap komitmen terhadap proses pada tata kelola desa wisata ini terdapat kendala di SDMnya, yang dimana dari 2000 masyarakat Desa Hendrosari hanya 50 masyarakat saja yang ikut berpartisipasi terhadap tata kelola desa wisata ini secara langsung. Hal tersebut dikarenakan masyarakat belum

begitu percaya akan adanya keuntungan dalam desa wisata ini dan sebagian masyarakat merasa dibeatkan pada saat proses pengembangan desa wisata ini ketika belum terrealisasikan secara langsung kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & G. A. (2007). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration*. Berkeley: University of California.
- Ariesmansyah, A., Hari, R., Ariffin, B., & Respati, L. A. (2023). *Collaborative Governance Dalam Pengembangan Desa Wisata*. Jurnal El-Riyasah, Vol 14 No 1. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*.
- Detiknews. (2020, 10 Februari). Mendes PDTT Resmikan Wahana Edu Wisata Lontar Sewu di Gresik <https://news.detik.com/berita/d-4892824/mendes-pdt-resmikan-wahana-edu-wisata-lontar-sewu-di-gresik>.
- JPNN.com. (2022). *Desa Ini Dulunya Dikenal sebagai Desa Memabukkan*. <https://m.jpnn.com/news/desa-ini-dulunya-dikenal-sebagai-desa-memabukkan>
- kominfo. jatim. (2024, March). Pariwisata Salah Satu Sektor Ekonomi Jasa Prospek Jangka Panjang. <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/pariwisata-salah-satu-sektor-ekonomi-jasa-prospek-jangka-panjang>